

**KAJIAN RAGAM HIAS MAKAM TUA KARAENG PALENGKEI
(RAJA KE-18 BINAMU) DI KELURAHAN BONTORAMBA,
KECAMATAN BONTORAMBA, KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh:

JUPRI

10541 0590 12

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Jupri**, NIM **10541059012** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 119 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 03 Agustus 2019 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 31 Agustus 2019

PANITIA UJIAN

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M. (.....)

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)

4. Dosen Penguji : 1. Makmun, S.Pd., M.Pd. (.....)

2. Dr. Muh Faisal, M.Pd. (.....)

3. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. (.....)

4. Roslyn, S.SN., M.SN. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Pallengkei (Raja Ke 18 Binamu) Di Kelurahan Bonbtoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

Nama Mahasiswa : **Jupri**

NIM : **10541059012**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 31 Agustus 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Rapi, M.Pd
NIDN : 195212311976021006

Dr. Muh Faishil, S.Pd., M.Pd
NIDN : 1190443

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860.934

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431.879

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUPRI
Stambuk : 105 41 059012
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Pallengkei (Raja Ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah asli karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 05 Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan

JUPRI

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUPRI
Stambuk : 105 41 0590 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 05 Juni 2019

Yang Membuat Perjanjian

JUPRI

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikum, Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

Shalawat dan salam tetap terlantun bagi kekasih-Nya Muhammad SAW. Serta keluarga yang mulia, sahabatnya tercinta, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas adanya dukungan dari pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan material, tenaga, pikiran sejak persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas,M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Muh. Rapi, M.Pd, pembimbing I.
5. Bapak Dr. Muh. Faisal, M.Pd, pembimbing II.
6. Bapak/ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan banyak bantuan dan masukannya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi
7. Khususnya, kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan sepenuhnya demi kemajuan ananda, serta saudara-saudaraku yang telah memberikan inspirasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, Oleh karena itu saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

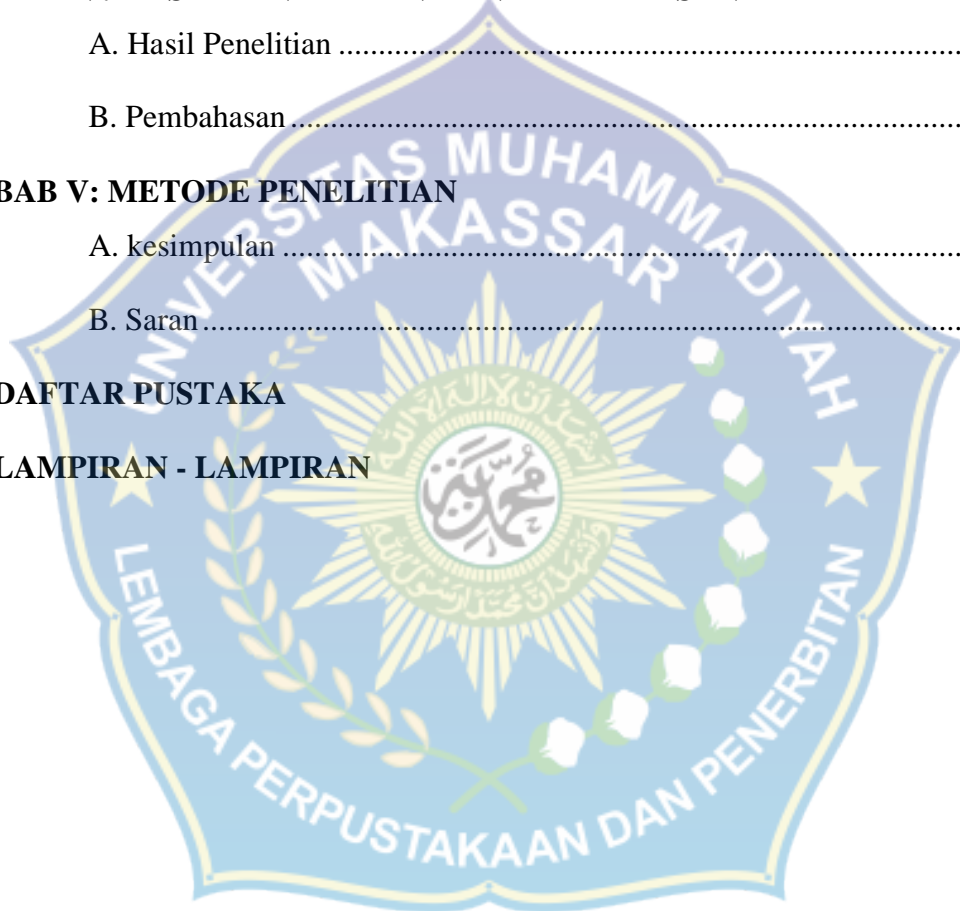
Makassar, Juni 2019

JUPRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kajian.....	6
B. Pengertian Bentuk	23
C. Kerangka Pikir	25
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26

B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Variabel dan Desain Penelitian	28
E. Definisi Operasional Variabel.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan	54
BAB V: METODE PENELITIAN	
A. kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelestarian warisan budaya bersifat fisik melalui berbagai upaya seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal, termasuk di dalamnya makam kuno Islam beserta ragam hiasnya.

Pentingnya kegiatan pelestarian situs cagar budaya yang merupakan warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan Nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri Bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian dari pembangunan Nasional.

Salah satu hasil kesenian dalam bentuk kebudayaan material yang dikaji dalam tulisan ini ialah motif ragam hias pada bangunan makam kuno. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti peninggalan artefak batu, termasuk pada bangunan purbakala masa prasejarah.

Pada dasarnya wujud kebudayaan dari masing-masing kelompok etnik dapat berupa sistem ide, sistem sosial, serta benda-benda karya manusia. Dalam hal ini, seni termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai hasil kebudayaan manusia yang paling kongkrit meliputi hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Selanjutnya berkaitan dengan peran budaya dalam karya seni. Kesenian masyarakat

yang bersangkutan bermaksud menjawab dan menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan, mencapai tujuan bersama seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman ketika berkoneksi dengan yang gaib.

“Kemudian pada masyarakat lokal, materi atau benda yang dihasilkan tersebut berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, tradisi, dan kepercayaan yang di terima” (Faisal, 2015:23). Disuatu pihak menurut Sumardjo dalam skripsi Akbar (2000:233), dalam menciptakan karya seni seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan, seperti agama, figur istiadat, dan budaya”. Objek kajian ini mengacu pada suatu asumsi bahwa sejarah suatu bangsa selalu ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya, dan untuk menandai suatu zaman, kita perlu melihat kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifikan dan menonjol yang menjadi gejala zaman yang bersangkutan.

Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai Ibu Kota Propinsi, Makassar didiami empat etnis besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Pada tahun 2005, secara geografi suku yang ada di Sulawesi Selatan dibagi menjadi tiga, sebab suku Mandar telah ditetapkan sebagai Provinsi Sulawesi Barat. Walaupun demikian, secara budaya suku Mandar tetap menjadi bagian dari budaya Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Semua tersebar mendiami wilayah lembah pegunungan serta pesisir di sepanjang aliran sungai.

Syahrir (2014:24), menyatakan bahwa: “Secara budaya yang disebut masyarakat Makassar adalah mereka yang menjalankan adat istiadat dalam keseharian mereka”. Adat istiadat dalam keseharian mereka. adat istiadat meliputi

rasa harga diri, rasa malu (*siri*), rasa empati (*pacce*), pantang menyerah, dan rasa mudah tersinggung. Dapat dikatakan bahwa norma norma yang berlaku, tercermin dalam perilaku masyarakat terpusat pada rasa harga diri dan malu.

Oleh sebab itu, setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai nilai suatu budaya masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya. Seperti pada bangunan Makam raja-raja Binamu terdapat banyak nilai estetika.

Penelitian ini akan dilakukan pada situs pemakaman kuno raja-raja Binamu. Penelitian ini lebih menitikberatkan pengkajiannya pada bentuk (*morfologis*) dan makna simbol makam. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana motivasi yang mendasari konsepsi pemikiran mengenai rekayasa rancang bangun arsitektur makam kuno Raja-Raja Binamu yang secara *morfologis* memiliki karakteristik yang spesifik dan unik sebagai ciri khasnya. Cita rasa keindahan yang dimaksud adalah estetika, namun secara khusus tidak dijelaskan pendekatan estetika yang digunakan.

Demikian pula halnya dengan konsep pemikiran yang melandasi gagasan mengenai rekayasa rancang bangun arsitektur makam kuno Raja-Raja Binamu di Sulawesi Selatan. Maka dari itu yang membedakan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu secara spesifik penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang bentuk kuburan tua, terutama di Kelurahan Bontoramba makam Raja-Raja Binamu di Sulawesi Selatan, melalui pendekatan estetika arkeologi. Sehingga unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung didalamnya dapat ikut menguap melalui kajian yang

mendalam tentang bentuk, fungsi dan nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Binamu.

Penjelasan tentang makam di kompleks Raja-Raja Binamu di Kabupaten Jeneponto (Raja Palengkei terkenal *hobbi pabitte manu*) raja tersebut bahkan sering dikawal pasukan bersenjata hanya untuk mencari lawan ayamnya. kalau ada yang membuat rusuh Konon menurut cerita masyarakat Karaeng Palengkei hanya mengirim anjing pelacaknya untuk mencari pelaku rusuh, terdapat lambang macan di badan makan Palengkei pemakaman Palengkei tersebut berada di Lingkungan Bontoramba. Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ragam hias makam Raja Ke-18 Binamu di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto?
2. Apa makna ragam hias makam Raja Ke-18 Binamu di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk Ragam Hias Makam Raja Ke-18 Binamu di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten jeneponto.
2. Untuk mendeskripsikan Makna Ragam Hias Makam Raja Ke-18 Binamu di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapat hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulis dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian dan penulisan. Disamping itu peneliti juga dapat memahami konsep dan proses dalam melakukan penelitian tentang estetika.
2. Bagi lembaga dan institusi, hasil penelitian dari “Kajian Ragam Hias Makam Tua Raja Ke-18 Binamu Di Kelurahan Botoramba, Kecamatan Botoramba, Kabupaten Jeneponto” dapat menjadi referensi dan literatur pengetahuan di Perpustakaan.
3. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang “Kajian Ragam Hias Makam Tua Raja Ke-18 Binamu di Kelurahan Botoramba, Kecamatan Botoramba, Kabupaten Jeneponto” serta nilai estetika yang terkandung didalamnya.
4. Menjadi tambahan pengetahuan tentang sejarah Ragam hias Kuburan Raja Ke-18 Binamu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal berkenaan dengan kerangka acuan teori yang disajikan landasan dalam melaksanakan penelitian. Kerangka acuan ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka ini akan memuat teori-teori berupa defenisi atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan variabel penelitian.

1. Kajian tentang Seni

Pengetian kajian menurut para ahli: Kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti (1) "pelajaran"; (2) penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan (KBBI 1999: 431).

Istilah kajian atau pengkajian, yang digunakan dalam penulisan ini menyoran pada pengertian penelaahan, penyelidikan. Pengkajian terhadap prosa atau karya fiksi berarti penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, menyoran pada pengertian mengurai karya itu atas unsur- unsur pembentuknya tersebut yaitu unsur- unsur intrinsiknya (Burhan Nurgiyantoro 2007: 30)

2. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias adalah pola Hias yang digambar dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ragam Hias juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada

dalam susanto. (Susanto, 2003). Pendapat ini agak luas Ornamen tidak hanya dimanfaatkan hanya untuk menghias suatu benda/produk fungsional tapi juga sebagai elemen penting dalam karya seni (lukisan, patung, grafis), sedangkan teknik visualisasinya tidak hanya digambar seperti yang kita kenal selama ini, tapi juga dipahat, dan dicetak.

W. Seriyoga Parta S.Sn dalam bukunya mengatakan Ragam hias merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi dikaitkan dengan berbagai hasil produknya, oleh karena itu untuk mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan Ornamen menjadi sangat penting. Disamping itu dalam hal hias - menghias, merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya. Untuk mempelajari dan menghayati bentuk serta arti seni Ornamen, terlebih sampai pada sejarah, makna simbolis, gaya jenis, cara pengungkapan, fungsi atau penerapannya pada suatu benda atau bangunan dan lain-lain diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran (skill) tertentu dan waktu yang panjang, mengingat seni Ornamen mempunyai berbagai aspek seperti: jenis motif, corak, perwatakan, nilai, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda.

3. Jenis - Jenis Ragam Hias

Adapun beberapa jenis-jenis Ragam Hias yang terbagi menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1) Ragam Hias Geometris

Ragam Hias Geometris adalah motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian digayakan dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Gaya ragam hias geometris dapat dijumpai di seluruh daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Ragam hias geometris dapat dibuat dengan menghubungkan bentuk-bentuk geometris ke dalam satu motif ragam hias motif atau ragam hias geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal dan digunakan sejak zaman prasejarah. Dari bentuk titik, garis, dan kemudian bidang yang berulang – ulang mulai dari yang sederhana hingga pola yang lebih rumit.

Ragam hias geometris umumnya banyak diaplikasikan pada kain sulam, kain batik, kain tenun, kani border, bangunan – bangunan candi-candi perabotan rumah tangga ukiran pada benda dan kerajinan tangan.



Gambar 3.1: Ragam Hias Geometris

(Sumber gambar: <http://pendidikanseniter.blogspot.com>)

2) Ragam Hias Flora

Ragam Hias Flora adalah ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai bentuk. Penggambaran ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi. Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir diseluruh pulau diindonesia. Ragam hias dengan motif flora (vegetal) mudah dijumpai pada barang- barang seni seperti batik, ukiran, kain sulam, kain tenun, dan bordir.



Gambar 3.2: Ragam Hias Flora

(Sumber Gambar: <https://infoana.com>)

3) Ragam Hias Fauna (aimals)

Ragam Hias Fauna adalah ragam hias yang menggunakan bentuk hewan (*fauna*) sebagai objek motif ragam hias. Bentuk motif animal dapat dibuat berdasarkan berbagai jenis binatang, dalam membuat ragam hias, motif hias animal

dapat digabung dengan motif hias vegetal atau motif geometris. Motif ragam hias daerah di Indonesia banyak menggunakan hewan sebagai objek ragam hias. Daerah-daerah tersebut seperti Yogyakarta, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Motif ragam hias fauna di daerah tersebut dapat dijumpai pada hasil karya batik, ukiran, sulaman, anyaman, tenun, kain bordir.



Gambar 3.3: Ragam Hias Fauna
(Sumber gambar: <https://infoana.com>)

4) Ragam Hias Figuratif

Ragam Hias Figuratif adalah bentuk ragam hias yang menggunakan objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pegayaan bentuk. Ragam hias figurative biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar. Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia. Faktor kepercayaan turut mendukung berkembangnya ragam hias karena adanya perlambangan dibalik gambar. Ragam hias memiliki makna karena disepakati masyarakat penggunaannya. Menggambar

ragam hias dapat dilakukan dengan cara stilasi (digayakan) yang meliputi pederhanaan bentuk dan berubahnya bentuk (deformasi)



Gambar 3.4: Ragam Hias Figuratif
(Sumber gambar: <https://infoana.com>)

5) Ragam Hias *Polygonal*

Ragam Hias *Polygonal* adalah bentuk ditentukan oleh batas pinggir dari bidang yang sering kali berupa garis. Bentuk tersebut berdimensi datar dan disebut *polygonal*. *Polygonal* memiliki bentuk yang berujud segi tiga (*triangle*), segi empat (*tetragon*), segi lima (*pentagon*), segi enam (*hexagon*). *Polygonal* memiliki sifat yang ditentukan oleh garis batas luasnya yang disebut *konvex polygon* bila garis luarnya menonjol kearah luar sehingga bentuknya menjadi gemuk. Sedangkan bila garis luasnya melengkung kearah dalam disebut *koncav polygon*. Guna dari bentuk *konvex* dan *koncav* tersebut adalah untuk menghasilkan gambar dimensi bila digunakan dalam penggabungan dua atau lebih bentuknya.



Gambar 3.5: Ragam Hias *Polygoal*
(Sumber gambar: <https://fadlanbahar99.blogspot.com>)

4. Struktur Makam

Struktur adalah susunan makam yang memiliki strukturnya sendiri antarlain adalah:

- 1) Nisan oleh Labberton(2013 : 52), “berasal dari bahasa Arab nisan yang bermakna tonggak di atas makam islam”. Namun ditelusuri oleh Lili Suratminto(2013:53)“menerangkan bahwa tidak ditemukan dalam berbagai kamus arab tentang adanya *nisyān*. Dalam budaya Arab memang tidak dikenal istilah nisan”. Oleh bangsa Arab pada umumnya orang yang telah meninggal tidak diberi tanda sebagaimana *clazimnya* dikenal di Indonesia. Sebuah hipotesa yang digambarkan oleh Munawir dalam Ashari(2013 : 53) yaitu, kemungkinan pertama, “kata nisan adalah turunan kata *nisiya* yang berarti lupa (kata kerja), sedangkan kata bendanya *nasyanaan* atau *nisyanaan*. Jadi supaya orang tidak lupa pada makam yang wafat diberi tanda *nisyanaan* (*nasyanaan*)”.

- 2) Jirat adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan sebagai bentuk ornamen. Jirat juga biasa dikenal sebagai badan makam.
- 3) Gunungan adalah merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara adalah tanda, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, disunahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Menurut Guntur (2013: 90) “ Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai, baik secara spiritual maupun material”. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibutuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya. Dengan demikian sesungguhnya ornamen tidak dapat dipisahkan dari latarbelakang sosial budaya masyarakat bersangkutan.

Sunaryo (2013:91) menerangkan bahwa “ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Namun kehadiran ornamen tidak semata-mata menjadi pengisi bagian kosong dan tanpa arti sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai karya seni, Ornamen memiliki fungsi sebagaimana halnya fungsi seni pada umumnya”.

5. Fungsi makam

Edmun Burke Feldman (2013:93) “menyatakan fungsi makam terdiri dari tiga bagian, seperti fungsi personal (*Personal function*), fungsi sosial (*Social function*) dan fungsi fisik (*Physical function*)”.

1) Fungsi personal

Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti: garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna terhadap penikmat.

2) Fungsi sosial (*social functions*)

Seni melakukan fungsi sosial jika, memengaruhi kelompok manusia, hal yang dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum, ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi. Eksistensi tersebut menunjukkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya, ia terikat pula oleh lingkungan sosialnya. Semua karya seni yang berkaitan dengannya akan juga berfungsi sosial, karena karya seni diciptakan untuk penghayat.

3) Fungsi fisik (*physical functions*)

Seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada

desainer industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya disini, seni berarti lebih dari pada menghiasi atau memper indah pada pengertian dasarnya.

6. Pengertian Makam

Makam/kuburan adalah tempat kediaman atau tempat bersemayam jasad orang yang sudah meninggal. Makam juga merupakan sebuah bangunan luar bebas yang dibuat sebagai ruang penyimpanan atau kamar pengkebumian bagi seorang atau beberapa orang yang meninggal. Peringatan tempat tanpa ruang pengkebumian dikenali sebagai tugu, biasa dijumpai di daerah pegunungan untuk mengenang kepergian sahabat atau keluarga yang tidak pernah didapatkan jasadnya.

Makam menurut Islam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian lafad *al-qubur* merupakan jama dari *al-qabr*, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. Dalam buku Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara menjelaskan bahwa Makam dalam pengertian umum adalah tempat untuk mengubur manusia yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu ada juga yang berpendapat bahwa, makam adalah bangunan dari tanah, batu-batuan atau kayu untuk memberitanda bahwa tempat itu adalah jenazah yang dimakamkan dibawahnya.

Kebudayaan suatu bangsa akan mengalami suatu perkembangan apabila ada kesenian baru yang datang mempengaruhinya. Demikian halnya dengan kesenian

yang ada di Indonesia yang tidak terlepas dari pengaruh kesenian India yang dibawah orang-orang Hindu. Kemudian menyebar keseluruh daerah termasuk di Kabupaten Jeneponto. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa peninggalan berupa makam di berbagai daerah di Indonesia, bahwa makam tersebut memiliki ciri khas dalam hal bentuk.corak ragamhias selain berfungsi untuk keindahan, juga mengandung makna yang menjadi acuan kebudayaan masyarakat setempat.suatu ragamhias yang sama wujudnya secara visual belum tentu mempunyai makna yang sama, sebab arti symbol atau makna yang terdapat dalam suatu ragamhias sangat erat kaitannya dengan unsur kejiwaan atau kepercayaan dari pada pengrajin atau masyarakat pembuatnya. ”makna dalam pengertian simbol, berhubungan erat dengan bagai mana simbol tersebut dipersepsi dan di Internalisasi menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun secara komunal.

Viktor dalam Syahrir (2014:29).Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu mempunyai unsur simbolis yang relative berbeda dengan masyarakat lainnya begitupun.Selain itu bukan tidak mungkin pula terdapat kesamaan-kesamaan, baik ditinjau dari wujud pengungkapannya maupun dari segi makna atau simbolisnya. MakamTersebut mempunyai arti khusus, tidak hanya hiasan belaka, tetapi mempunyai latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain yang diantaranya adalah penerus rasa cinta kepada alam sekitar.Berdasarkan konsep dan teori yang di kemukakan di atas maka dapat dibuatkan kerangka atau skema yang di jadikan sebagai landasan pikir sebagai berikut:

- 1) Wujud

Wujud adalah sesuatu yang dengannya sesuatu yang lainnya menjadi mungkin untuk di ketahui, atau wujud adalah sesuatu yang merupakan sumber atau sebab dan penggerak dari seluruh akibat. Jika kita memandang dari sudut lain wujud adalah keberadaan, wujud itu diri bukan sifat, wujud adalah *Dzat* dan *Dzat* adalah wujud. Istilah wujud yang kalau kita melihatnya dari sudut pandang *derivatifetimologis*, berasal dari akar kata yang berarti menemukan atau mengetahui sesuatu. Sedangkan dari sudut pandang filosofis yaitu maujud yang berarti yang ada istilah ini dibedakan secara tegas dari istilah wujud sebagai “tindakan mengada”.

Menurut kalangan aristotelian, alam tidak bisa ada dan tidak akan hancur selamanya ini adalah pandangan yang keliru. Kalau demikian kita memandang alam maka keberadaan alam sama dengan penyebab dan penggerak pertama (*Dzat*) bagaimana mungkin penyebab dan akibatnya sama sedangkan akibat dihasilkan dari sebab. Dalam pandangan filsafat islam alam dan wujud (*Dzat*) memiliki makna dan pengertian yang berbeda, *Dzat* adalah realitas yang sesungguhnya dia ada tanpa ada yang mengadakan sedangkan alam dan maujud lainnya merupakan ciptaanya, yang pencipta itu abadi sedangkan yang diciptakan itu fana (pasti akan mengalami kehancuran). Dari uraian di atas dapat kita pastikan bahwa wujud dan mahiyah memiliki perbedaan yang sangat nyata. karena mahiyah adalah keberadaan dalam diri manusia yang sewaktu waktu bisa divisualisasikan ke eksternal sedangkan wujud adalah *Dzat* adalah wujud yang mengadakan mahiyah.

Mulla Sadra dalam buku filsafat hikmah wujud adalah sumber sekaligus dari suluh prinsip metafisika. Untuk itu jika kita tidak teliti dalam memandang wujud maka kita juga akan terlihat, dalam permasalahan metafisika yang mendasar. Dia juga

menegaskan bahwa pengetahuan tentang wujud hanya di peroleh melalui observasi yang tajam, observasi yang dimaksud di sini bukan observasi yang menekankan pada metode-metode yang digunakan untuk mengenal, mengetahui dan memahami objek dalam bentuk benda seperti yang digunakan oleh ilmu pengetahuan lain atau yang sering digunakan oleh para tokoh filsafat barat untuk memahami materi, tapi yang dimaksud di sini adalah obserfasi dalam pandangan intuitif, serta mengambil kesimpulan dari akibat-akibat, tanda tanda dan simbol-simbolnya.

Dengan ketinggian, kecerdasan serta luasnya ilmu pengetahuan yang di miliki oleh Mulla Sadra dalam hal metafisika dan teladannya dalam menyelidiki hal hal yang berkaitan dengan wujud yang sebagaimana adanya sehingga di kalangan muridnya dia kenal dengan sebutan *mutaalimin* (orang yang mendapat wahyu dan memiliki jiwa Illahiah).

Wujud adalah sebagaimana adanya, jelas dengan sendirinya, tidak memerlukan definisi dan pembuktian karena keberadaanya adalah adanya, kejelasan adalah jelas dirinya dan definisi dan pembuktiannya adalah Al-Quran dan hadist sebagai petunjuk umat manusia untuk memahami dan mengenali dirinya sebagaimana tersurat ditiap baitnya. Ketika ada seorang hamba sahaya yang mencoba mendefinisikan dan mendiskripsikan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan maka itu adalah kobohongan belaka, karena cara-cara seperti itu hanya bisa dilakukan oleh kaum sekular semata yang mencoba mengelabui dan mengarahkan orang lain kerana materialistik bukan metafisik. Karena wujud tak butuh penafsiran. Menurut KBBI wujud merupakan:

- a. Rupa dan ragam hias yang dapat diraba,

- b. Adanya sesuatu,
- c. Benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya).

Wujud sesuatu yang nyata tampak secara konkrit, di depan kita di persepsikan dengan mata kita secara langsung. Dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di depan mata kita tetapi secara abstrak wujud itu dapat di bayangkan.

2) Struktur

Struktur bangunan merupakan suatu hal yang sangatlah vital (penting) di dalam arsitektur dan merupakan suatu alat utama dalam pembangunan bangunan primer. Perkembangan perencanaan arsitektur tidak mungkin tanpa pengetahuan dasar mengenai struktur bangunan. Dikarenakan struktur dan konstruksi merupakan faktor pendukung yang memberikan kekuatan fisik pada bangunan sehingga struktur itu dapat mampu menahan gaya-gaya yang bersifat merusak seperti beban dari bangunan tersebut, beban orang, angin, dan gempa). Hal ini dapat diibaratkan seperti kerangka pada tubuh manusia yang digunakan sebagai penopang tubuh. Beban-beban yang ditopang oleh bangunan ini termasuk juga berat strukturnya akan disalurkan oleh struktur dan kerangka sebuah bangunan ke kulit bumi.

Djelantik (1990:21), mengemukakan bahwa Struktur adalah pembahasan tentang bagian-bagian atau element element dengan struktur atau susunan sesuai di maksudkan, cara-cara bagai mana unsur-unsu dasar dari masing-masing kesenian tersusun hingga terwujud. Seperti batu kali, batu bata, batu paras, batu karang, dan batako di susun menjadi tembok. Cara menyusunpun beraneka ragam. Menyusun itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjadi hubungan-hubungan yang

berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Misalnya batu bata yang merah membuat kotak-kotak yang di lingkari oleh batu karang, sehingga keseluruhannya tercipta bentuk ornamen tertentu. Penjelasan sederhana tentang struktur dalam hubungannya dengan bangunan adalah bahwa Struktur merupakan sarana untuk menyalurkan beban dari akibat penggunaan atau kehadiran bangunan ke dalam tanah. Definisi mengenai konstruksi adalah bentuk-bentuk yang merupakan transformasi (penggabungan) dari berbagai struktur dan merupakan suatu penggabungan gaya-gaya. Konstruksi merupakan penerimaan beban suatu bangunan yang kemudian disalurkan oleh struktur-strukturnya ke dalam tanah. Jadi kesimpulannya bahwa struktur dan konstruksi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang sarana-sarana untuk penyaluran beban ke dalam tanah akibat tekanan yang dan beban yang diterima oleh suatu bangunan dan merupakan gabungan elemen-elemen yang yang menerima beban yang kemudian diteruskan oleh struktur-struktur untuk disalurkan ke dalam tanah.

7. Relevansi Penelitian Sebelumnya

1. Hasil penelitian Akbar Tanjung pada tahun (2018) dalam jurnalnya yang berjudul bagaimana bentuk makam Sultan Hasanuddin dikompleks makam raja raja Gowa penelitian ini untuk mengetahui secara jelas tatacara melakukan pemakaman yang mempunyai jabatan atau karaeng pada masyarakat setempat.
2. Hasil penelitian Nurul Reskiani pada tahun (2017) dalam jurnalnya yang berjudul untuk mengidentifikasi makna yang terdapat pada ragam hias makam tua di taman purbakal Jera Lompoe Kelurahan Bila Kecamatan Lalabate Kabupaten Soppeng penelitian ini untuk mengetahui atau mencari

informasi makna makna yang terdapat pada ragam hias kuburun atau makam tua tersebut terdapat pada masyarakat atau peneliti.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mencoba mengamati bentuk pada makam yang berlokasi karang pallengkei daeng lagu di lokasi pemakaman raja-raja binamu. Sebagai salah satu peninggalan budaya yang telah terpisahkan dari totalitas kehidupan berbudaya.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kandungan nilai pada peninggalan sejarah memiliki aspek yang dapat memberikan pesan moral bagi bangsa dan sekaligus membuktikan bahwa sejak dahulu nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai peradaban yang sangat unik untuk diteliti. Apresiasi terhadap peninggalan sejarah yang menjadi kebanggaan nasional perlu diketahui agar jati diri

dan kepribadian yang menandai kehidupan nenek moyang pada masa lalu dapat di ketahui dan dapat dipahami sebagai acuan hidup sekaligus diteladani oleh generasi pada masa sekarang ini.

Yabu dalam Junaidin (2017:28) mengemukakan pentingnya terhadap hasil karya budaya suatu bangsa karena pada hakekatnya memiliki nilai sejarah yang mengandung arti penting dalam kehidupan berbudaya, serta diharapkan dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan budaya Nasional. Selanjutnya dijelaskan dalam situs benda cagar budaya, sebagai suaka alam, merupakan hasil eksperimen budaya bangsa yang mengandung berbagai fungsi yaitu, sebagai lambang kepribadian dan cerminan sejarah manusia dan kebudayaan, sebagai objek sejarah dan ilmu pengetahuan, merupakan pusat dokumentasi dalam penelitian ilmiah sebagai sarana bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan sebagai objek wisata dalam rangka pengembangan wisata budaya.

Di sekitar lokasi situs makam tersebut ada juga makam-makam lainnya yang merupakan tempat pemakaman raja-raja Kerajaan Binamu lainnya pada masah lalu yang memiliki nilai sejarah tersendiri, khususnya bagi masyarakat jeneponto. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peninggalan warisan budaya bangsa yang di temukan di Kabupaten Jeneponto. Telah menjadi bukti otentik dari perilaku adat istiadat, sistem sosial budaya disamping itu juga mencerminkan aspek budaya, seni, dan religi. makam Karaeng Pallengkei Daeng Lagu yang menjadi fokus penelitian ini adalah salah satu diantara sekian banyak situs peninggalan budaya yang menarik untuk di kaji dari segi bentuk dan maknanya. Pernyataan di atas, mengindikasikan bawa artifak makam, termasuk ornament makamnya dan

benda-benda arkeologis lainnya merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal sehingga penting untuk dikaji secara lebih jauh guna mengetahui bentuk dan makna esensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang landasan teori dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang dapat di bangun sebagai berikut :



Gambar Skema 2.1: Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

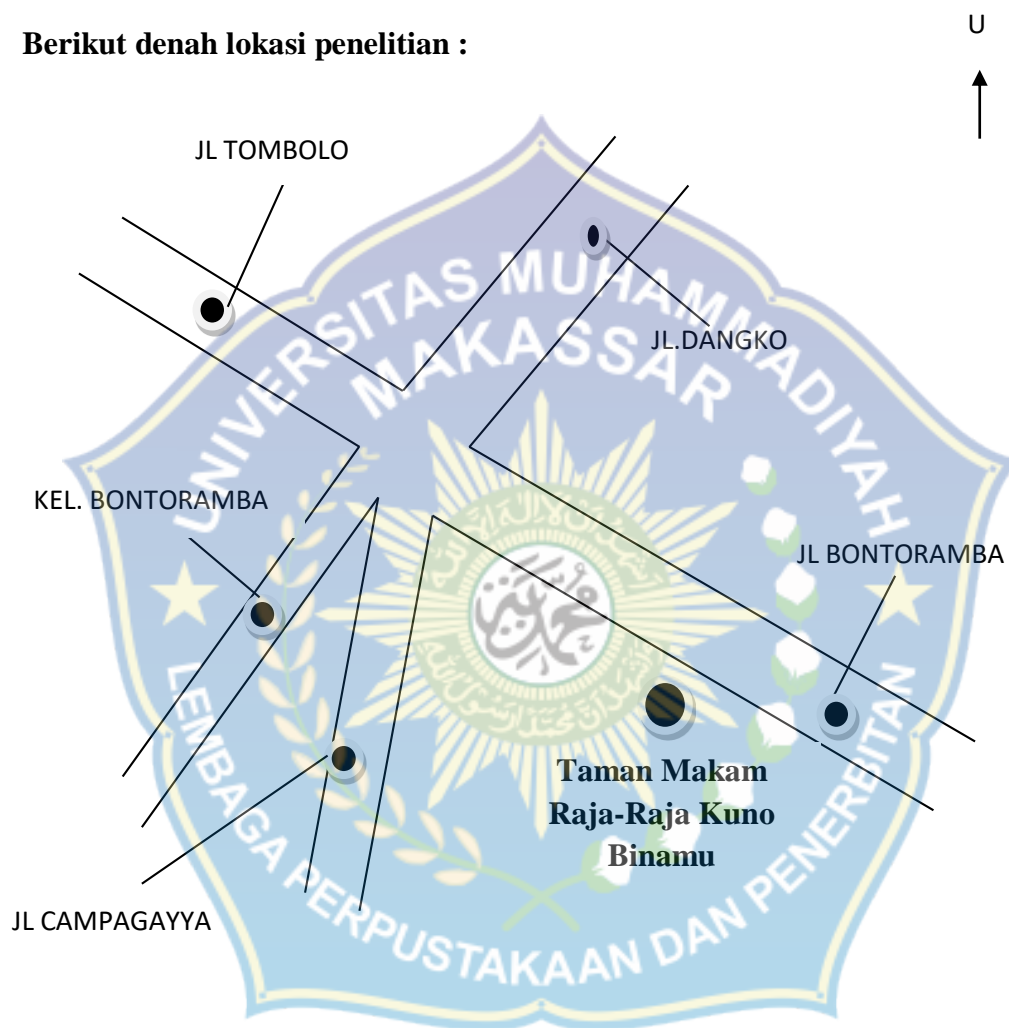
A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan dan menafsirkan bagai mana Bentuk Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagudi Kompleks makam raja-raja Binamu” sebagai objek penelitian, dan juga peneliti akan menjelaskan bentuk Ragam Hias dan makna yang ada pada “Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagudikompleks makam raja-raja Binamu”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada situs kompleks makam Karaeng Palengkei berada di kompleks makam raja-raja Binamu, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak di Kecamatan Bontoramba sekitar 3 km dari jalan poros Sulawesi selatan di Kecamatan Tamalatea, dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Situs ini berada di kompleks makam raja-raja Binamu Kecamatan Bontoramba dikelolakan mengalami perbaikan mulai tahun 1998 dan pada 11 Agustus 1984 di resmikan dan di jadikan situs resmi kompleks ini mulai, konon menurut cerita rakyat adalah sebagian besar makam bentuk dari papan batu disusun dua sampai empat undakan.

Berikut denah lokasi penelitian :



Gambar 3.1 Denah Lokasi Penelitian

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber data yang diperoleh dari budayawan, sejarawan, seniman dan tokoh masyarakat setempat di sekitar makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu yang ada di kompleks makam raja-raja Binamu. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta informasi dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

D. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “*variasi*” antara satu orang dengan orang yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang

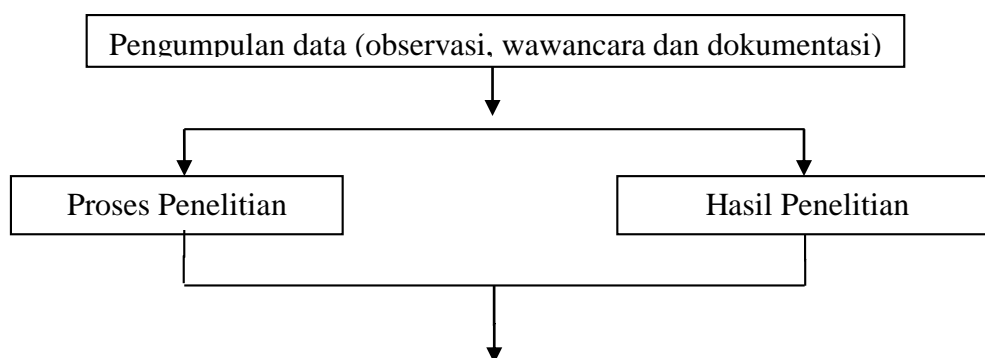
bervariasi. Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

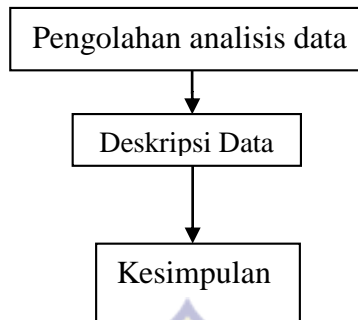
Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah "Studi Bentuk Makam Raja Karaeng Palengkei Daeng Lagu di kompleks Makam Raja-Raja Binamu". Adapun variabel - variabel sebagai berikut :

- 1) Kajian bentuk makam Karaeng Pallengkei Daeng Lagu di kompleks makam raja-raja Binamu.
- 2) Makna makam Karaeng Pallengkei Daeng lagu di kompleks makam raja-raja Binamu.

2. Desain penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mendapatkan data tentang Studi Bentuk Makam Karaeng Pallengkei Daeng Lagu di kompleks makam raja-raja Binamu. Desain penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini





Gambar Skema 3.2 Desain Penelitian

Di dalam penelitian akan dilakukan beberapa langkah dalam memperoleh data yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan skema diatas dapat dilihat berikut ini:

- 1) Melakukan observasi ditempat yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi terkait dengan makam yang diteliti.
- 2) Membuat rencana penelitian dan jenis penellitian yang digunakan dalam meneliti makam.
- 3) Melaksanakan penelitian dikompleks makam yang berada diKelurahan Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
- 4) Mengumpulkan hasil data yang didapatkan selama penelitian.
- 5) Mengolahdata,menganalisisdata,danmendeskripsikanatau menyajikan data hasil penelitian.
- 6) Setelah mengolah dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan.

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kajian Ragam hias makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu yang ada di kompleks makam raja-raja Binamu.
2. Makna makam Karaeng Pallengkei Daeng lagu di kompleks makam raja-raja Binamu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di makam kompleks raja-raja Binamu. untuk memperoleh data yang diperlukan ditempuh langkah-langkah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Di antara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara sendiri maupun bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan Rohidi

(2011:181) juga menyatakan bahwa metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi) dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio galeri, ruang pameran, komunitas) dan dipilih untuk diteliti..

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Sugiyono (2015:317), juga menyatakan bahwa Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi yang diwawancarai adalah seniman, budayawan, pendidik atau dosen dan tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya. (Tim

penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu penelitian sedang berlangsung.

G. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisis data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya akan di masukkan kedalam suatu bentuk catatan yang lebih lengkap atau *file note* untuk ditelaah dan diinterpretasikan. Data tersebut dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui studin kepustakaan untuk memperoleh data yang mendekati kebenaran, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Berikut teknik analisis data ini akan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan peneliti.
2. Reduksi data, dalam hal ini data masi bersipat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum dalam proses, data mengalami proses pemilahan dan pmutusan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disisikan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai masalah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui observasi secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini. Mengidentifikasi bentuk dan makna kajian ragam hias pada makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu, yang berlokasi di kompleks makam raja-raja Binamu yang dibentuk oleh kebudayaan masyarakat pada masa kerajaan Binamu, dimana tertulis pada buku sejarah bahwa kerajaan Binamu adalah salah satu kerajaan yang sangat besar pada masa itu sampai sekarang dan mempunyai kebudayaan yang sangat unik untuk diteliti termasuk peninggalan makam pada masa kerajaan Binamu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi pemakaman Karaeng Palengkei Daeng Lagu di kompleks makam raja-raja Binamu. Akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data. Penelitian yang dikerjakan berdasarkan teori-teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam merancang hingga dilakukan sintesa penelitian secara bertahap sesuai dengan metode penelitian melalui riset dan analisis. di bab ini disajikan pembahasan penelitian. Mulai dari proses awal penelitian hingga proses akhir sebagai berikut.

1. kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei Daeng Lagu (Raja Ke-18 Binamu) di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu.

Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan. Struktur atau susunan bangunan makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu yang berada di kompleks makam Raja-Raja Binamu adalah aspek atau unsur-unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut yang di tata dengan sedemikian rupa, yang menghasilkan suatu struktur konstruksi yang menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan yang sama halnya dengan bangunan-bangunan lainnya.

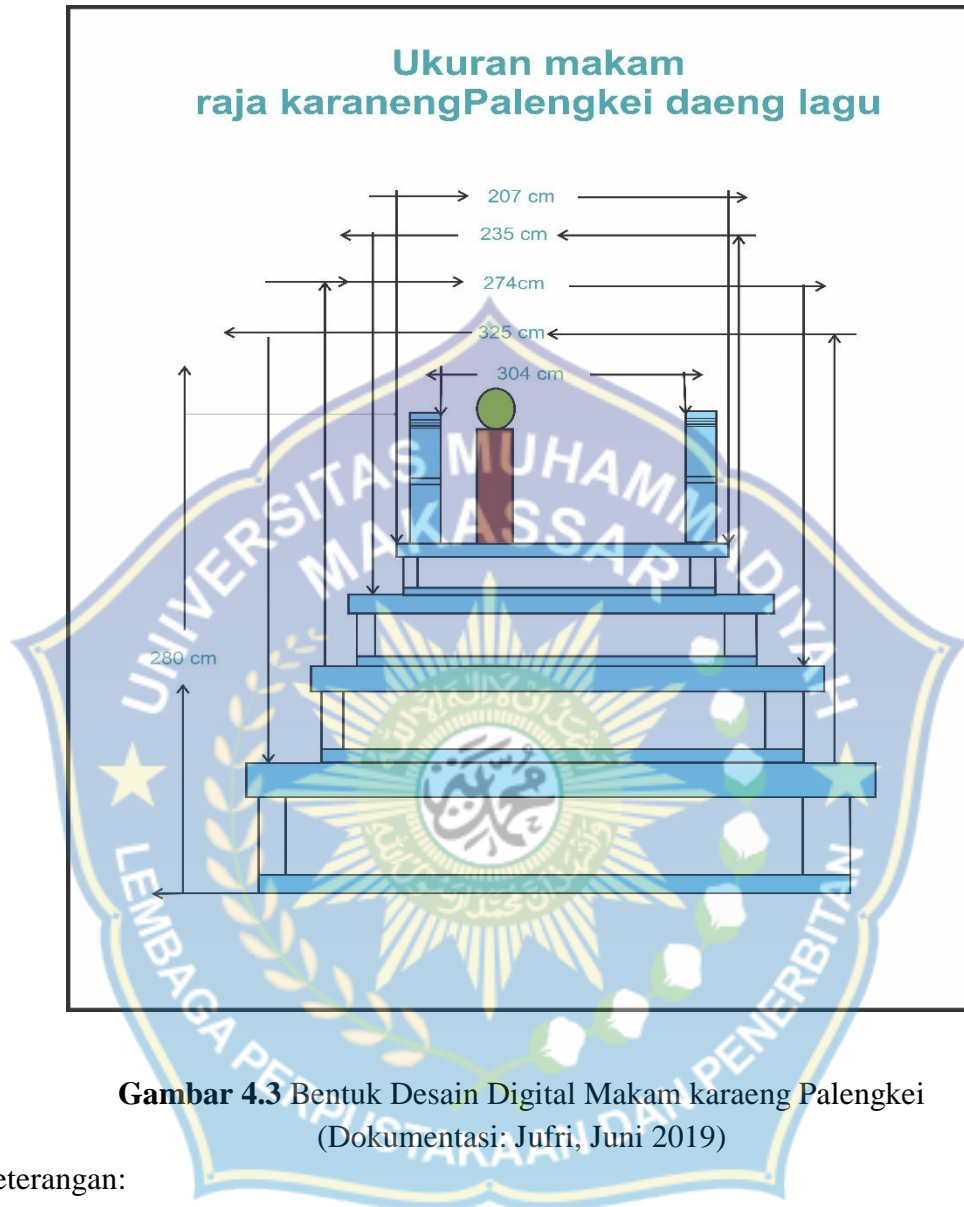


Gambar 4.1: Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu
(Dokumentasi: Jupri)



Gambar 4.2 Makam Karaeng palengkei
(Dokumentasi: Jupri)

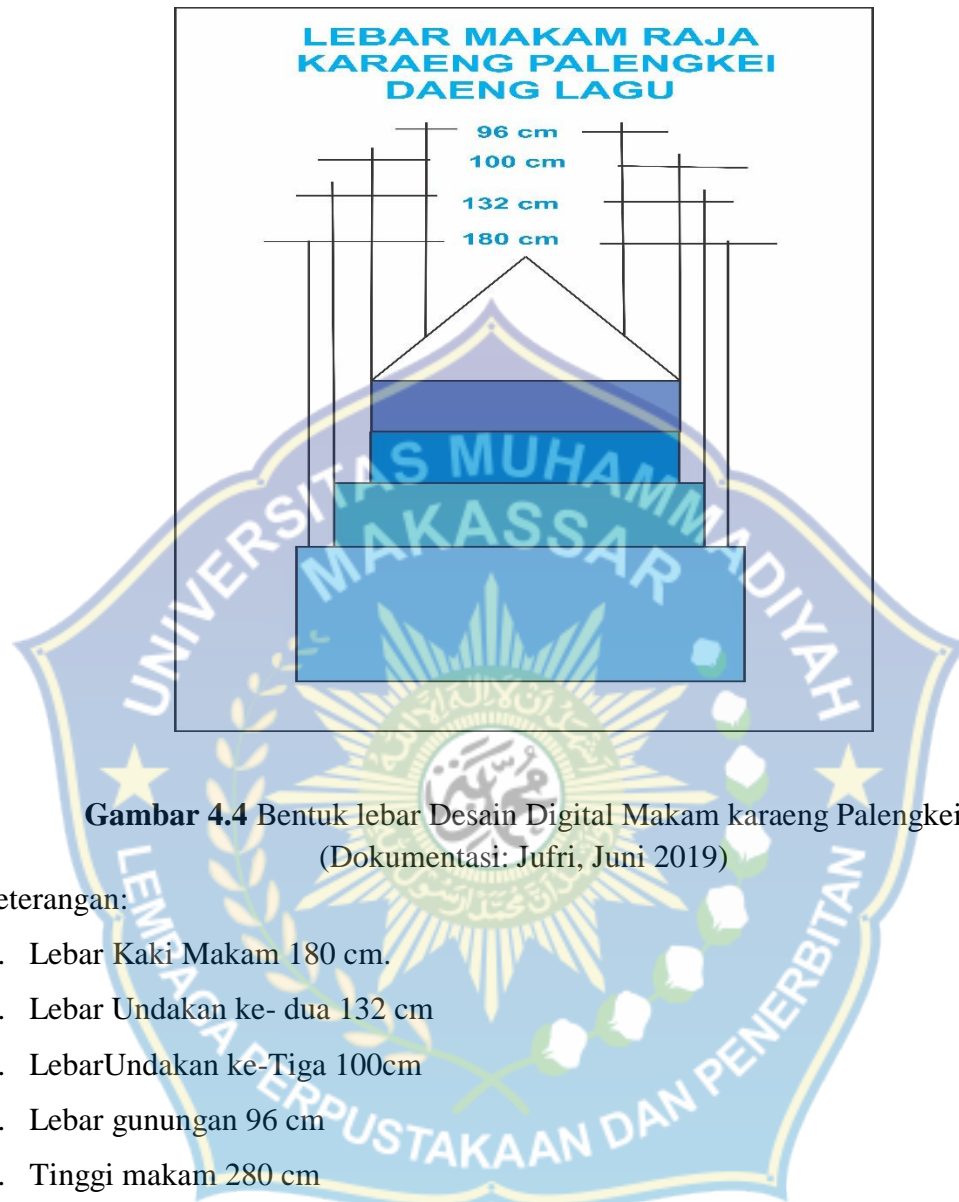
Bentuk Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu berundak empat, menunjukkan simbol atau status sosial raja. Semakin tinggi derajat kebangsawanan seorang raja, maka semakin besar pula bentuk makam. kemudian semakin tinggi jumlah perundak-undaknyadan diperkaya dengan ragam hias yang mendukung aspek keindahan Raja di kompleks makam raja-raja Binamu.



Gambar 4.3 Bentuk Desain Digital Makam karaeng Palengkei
(Dokumentasi: Jufri, Juni 2019)

Keterangan:

1. Panjang Kaki Makam 325 cm.
2. Panjang Undakan ke- dua 274 cm
3. Panjang Undakan ke-Tiga 235 cm
4. Panjang Undakan ke- empat 207 cm
5. Tinggi makam 280 cm



Gambar 4.4 Bentuk lebar Desain Digital Makam karaeng Palengkei
(Dokumentasi: Jufri, Juni 2019)

Keterangan:

1. Lebar Kaki Makam 180 cm.
2. Lebar Undakan ke- dua 132 cm
3. LebarUndakan ke-Tiga 100cm
4. Lebar gunungan 96 cm
5. Tinggi makam 280 cm

Ornamen yang menghiasi makam Raja-raja Binamu menggambarkan suatu pencapaian tertentu di masa lalu yang patut dikagumi. Keragaman pola di setiap ornamen yang terdapat di makam Raja-raja Binamu mempunyai pesan simbolik yang harus dicari untuk mengetahui makna yang terdapat di setiap pola. Pengkajian lebih mendalam tentang kehadiran ornamen mampu mengungkapkan kehidupan masa

lampau sebagai sumber inspirasi dalam menapaki masa yang akan datang. Kehadiran ornamen di kompleks makam Raja-raja Binamu mempunyai hiasan sendiri dibanding dengan kompleks makam- makam yang ada di Sulawesi Selatan. Keunikan ornamen tersebut menjadi aspek penting dalam mengembangkan kompleks makam Raja-raja Binamu sebagai alternatif daerah tujuan wisata sejarah yang ada di Sulawesi Selatan.

Seperti yang disinggung dalam latar belakang, ornamen atau ragam hias tidak hanya menempel begitu saja pada makam, namun syarat makna yang tersimpan di baliknya. Konsep dasar ornamen atau ragam hias adalah menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Manifestasi peradaban yang paling tua (prasejarah) menunjukkan peran penting ornamen kebudayaan.

Artefak-arte-fak masa lalu dan juga masa kini tidak terlepas dari jasa ornamen. Melalui pemahaman tersebut jelas bahwa ornamen tidak cukup hanya dikonsepsikan sebagai aktivitas memperindah objek namun ada informasi-informasi tentang masa lalu dan motivasi terbentuknya ornamen.

Makam Raja-raja Binamu di Jenepon-tong selain kepentingan pragmatis sebagai tempat peristirahatan terakhir, namun dengan ornamen atau ragam hias memiliki kepentingan lain sebagai media untuk membaca informasi-informasi yang terkait dengan kehidupan raja-raja Binamu. Seperti salah satu makam di kompleks makam yaitu makam Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu yang juga merupakan raja ke-18 Binamu (Wawancara Dg.Sikki, Juni 2019). Menurut penjelasan dari Dg.Sikki, Karaeng

Palangkei Daeng Lagu dikenal raja yang menyukai sabung ayam, raja tersebut memiliki kekuatan yang sangat tinggi karena mampu melawan musuh-musuhnya dalam jumlah besar.

Kebesaran dan kekuatan Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu tercermin dalam ornamen yang melekat pada makamnya. Ornamen yang ada dalam makam raja tersebut memiliki banyak motif diantara motif- motif di makam lainnya. Motif ornamen tersebut mulai dari motif fauna berupa macan di ujung atas makam, lalu motif kuda, ayam, anjing dan motif flora seperti menjalarannya ornamen bunga, dan beberapa juga terdapat motif geometris seperti spiral.

Komposisi ornamen di Makam Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu disusun berdasarkan aspek kemanfaatan. Komposisi pemanfaatan ornamen dalam hal ini mempunyai manfaat untuk informasi secara umum tentang kebesaran Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu. Hal ini terlihat dari komposisi ornamen dengan ukuran besar seperti macan, juga ornamen yang padat di setiap sisi makam. Komposisi tersebut memberi manfaat membangun citra yang kuat terhadap kebesaran Raja tersebut.

Komposisi representatif ornamen di makam Raja Palangkei Daeng Lagu juga memiliki dua representative yang berupa mimetic dan simbolik. Representasi mimetic hadir pada sejumlah motif flora yang berupa bunga parenreng di bagian tengah makam. Motif bunga *parenreng* ini merupakan bentuk imitasi bunga *parenreng* yang menjalar sambung-menyambung. Mengambil *bungaparenreng* (

sambungmenyambung) dalam pembuatan makam raja Palengkei daeng lagu yang bermakna bahwa raja Palengkei Daeng Lagu selalu menjalin tali silaturahmi sesama raja dan masyarakatnya.



Representasi simbolik hadir dengan banyak simbol dalam makam Raja Palangkei Daeng Lagu. Simbol yang muncul diantaranya adalah motif ayam pada panel pertama. Motif fauna menggambarkan ayam merupakan representasi simbolik dari kegiatan Raja Palangkei Daeng Lagu yang semasa hidupnya suka menyabung ayam.



Gambar 4.6Ornamen motif ayam
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Selain ayam juga terdapat motif penggambaran manusia dengan menggunakan senjata lengkap pada panel kedua hal ini merupakan representasi simbolik bahwa Raja Palangkei Daeng Lagu merupakan kesatria perang yang ditakuti dan terampil menggunakan peralatan perang. Pada panel ketiga terdapat motif penggambaran manusia dengan kuda, hal ini merupakan representasi simbolik bahwa dalam memimpin kerajaan dan pada saat perang Raja Palangkei DaengLagu menggunakan kuda sebagai kendaraannya.



Gambar 4.7Ornamen motif kuda
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Komposisi ekspositori pada makam Raja Palangkei Daeng Lagu terlihat pada motif fauna yaitu macan pada sisi atas makam. Macan dalam makam tersebut dikomposisikan untuk hubungan sebab-akibat atau hubungan logis-makna abstrak yaitu menyampaikan ide-ide tentang keberanian. Macan dalam konsepsi masyarakat Sulawesi Selatan disebut macan Kebo' yang artinya sebutan bagi pemimpin paling depan dalam membela kerajaannya, dalam hal ini Raja Palangkei Daeng Lagu.



Gambar 4.8 Motif ornamen macan
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Motif macan yang berdiri kokoh di atas makam sejajar dengan wajah menghadap ke depan, juga terdapat motif flora yaitu bunga parengreng dengan frame segitiga. Ornamen macan inilah menjadi pusat perhatian di kompleks makam Raja Binamu. Ornamen macan hanya terdapat pada makam Raja Palangkei Daeng Lagu. Makam ini selalu yang pertama dikunjungi oleh wisatawan diantara makam-makam yang lain. Selain ornamen yang padat dan memiliki keunikan daripada makam yang lain, makam ini juga terdapat tulisan Arab dan lontara di atasnya.

Komposisi selanjutnya itu terkait dengan komposisi yang bersifat tematik. Komposisi tematik ini dalam makam raja-raja binamu banyak terdapat pada motif-motif geometrik, dan beberapa juga terdapat pada motif naturalis. Tematik yang pertama yaitu komposisi repetisi. Komposisi ini mensyaratkan penggambaran yang diulang-ulang. Hampir seluruh makam di kompleks makam Raja Binamu terdapat motif bunga panrenreng yang tersusun secara repetisi.



Gambar 4.9 Motif dengan tematik repetisi
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Tematik selanjutnya untuk komposisi berdasarkan variasi. Komposisi variasi mensyaratkan perbedaan-perbedaan antara detil, bagian, kualitas, atau peristiwa.

Tematik variasi seperti halnya tematik repetisi, dibangun oleh motif-motif flora (bunga parenreng) dan kombinasi oleh motif geometrik.



Gambar 4.10 Motif variasi geometrik dan naturalis
(Dokumentasi: Jupri, 2019)

Nisan pada makam Karaeng palengkei berbentuk pahatan manusia berbahan batu dengan tinggi mencapai 92 cm dengan lebar 42 cm berhiaskan sulursulur yang berada di sisi nisan sebelah kanan bagian bawah. Nisan berbentuk pahatan manusia yang sedang duduk, dimana kedua tangannya diletakkan di atas sandarantangan kursi. Arca ini memiliki wajah yang jelas dimana bagian kepala seolah-olah memakai topi, hal ini dapat dilihat dengan adanya garis melingkar di kepala membentuk sebuah kupiah, Nisan arca ini melambangkan kehormatan seorang yang memiliki kedudukan atau Raja.

2. Makna Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei Daeng Lagu (Raja Ke-18 Binamu) di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu.

Makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu (Raja ke-18 Binamu) terletak di dalam kompleks makam Bataliung di Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu merupakan bangunan makam terbesar di kompleks makam Bontoramba, Konstruksi bangunannya terdiri dari empat tingkat. Di atas bangunan makam terdapat patung manusia duduk di atas kursi. Patung (arca) tersebut berfungsi sebagai batu nisan.



Gambar 4.11 Nisan Arca Pada Makam Karaeng Palengkei
(Dokumentasi: Jupri, Juni 2019)

a. Ornamen Makam

Ornamen makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu (Raja ke-18 Binamu) sebagaimana dengan makam-makam lainnya meliputi ragam hias tumbuhan sulur daun dan bunga teratai (*floralistik*), motif binatang (kuda, macan, ayam, dan burung); motif hias manusia (*antropomorfis*), serta motif geometri. Ragam hias tersebut merupakan ornament timbul (*relief*) yang dipahatkan di atas material batu (papan batu padas). Orientasi penerapan ragam hias lebih difokuskan pada dinding makam dan pada gunungannya. Hal yang cukup unik pada makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu (Raja ke-18 Binamu) adanya patung (arca manusia) di atas bangunan makam dan relief manusia pada setiap sudut bangunan. Patung tersebut terletak pada nisan utara, duduk di atas kursi, menghadap ke selatan, memakai kopiah khas daerah setempat (Makassar: disebut *songko' guru*). Pada bagian dada terdapat dua buah motif matahari. Sedangkan pada bagian belakang kursi terdapat hiasan sulur daun melalui pola simetris

1) Ornamen Relief pada Dinding Barat

Pada bangunan makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu (Raja ke-18 Binamu) terdapat sejumlah relief manusia, relief binatang, dan tumbuhan sulur. Pada dinding barat undak III terdapat sejumlah relief wanita dalam berbagai adegan. Diantaranya ada yang duduk menunggu, ada yang duduk sambil memangku anak kecil, ada yang menjinjing ember, dan sebagainya. Sedangkan pada undak II terdapat gambar laki-laki yang pada dasarnya menggambarkan adegan sebagai satria/pemberani (masing-

masing digambarkan membawa senjata tajam). Secara rinci berikut ini disajikan deskripsi data mengenai ornamen relief tersebut.



Gambar 4.12Ornamen Makam Karaeng Palengkei daeng lagu
(Dokumentasi: Jupri, Juni 2019)

Pada undak III panel.1 (relief selatan) terdapat gambar dua orang wanita duduk berdampingan. Salah seorang diantaranya (kiri) sedang memangku anak kecil. Sedangkan pada panel 2 undak III terdapat gambar sepasang wanita duduk berdampingan di atas bangku (kaki lurus ke bawah dan kedua tangannya diletakkan di atas pahanya). Sementara pada relief utara panel 2 undak 3 terdapat tiga orang wanita berdampingan. Sedangkan di bawahnya terdapat gambar seekor harimau berdiri menyamping.

Pada undak II (relief utara) terdapat gambar laki-laki yang menggambarkan sebagai prajurit. Masing-masing membawa senjata tajam (sejenis clurit buatan lokal, tombak, dan tameng). Salah seorang diantaranya sedang menunggangi kuda. Relief tersebut menggambarkan suasana perang. Di atas relief ini terdapat gambar ayam beradu. Relief serupa, juga terdapat pada bagian selatan. Pada undak I tidak ditemukan relief manusia maupun binatang kecuali relief tumbuhan. Relief tersebut terdiri pola yang sama, dibuat berulang dan disusun dari pinggir kiri ke kanan. Pola hias serupa, juga terdapat pada dinding timur dan pada dinding utara-selatan.

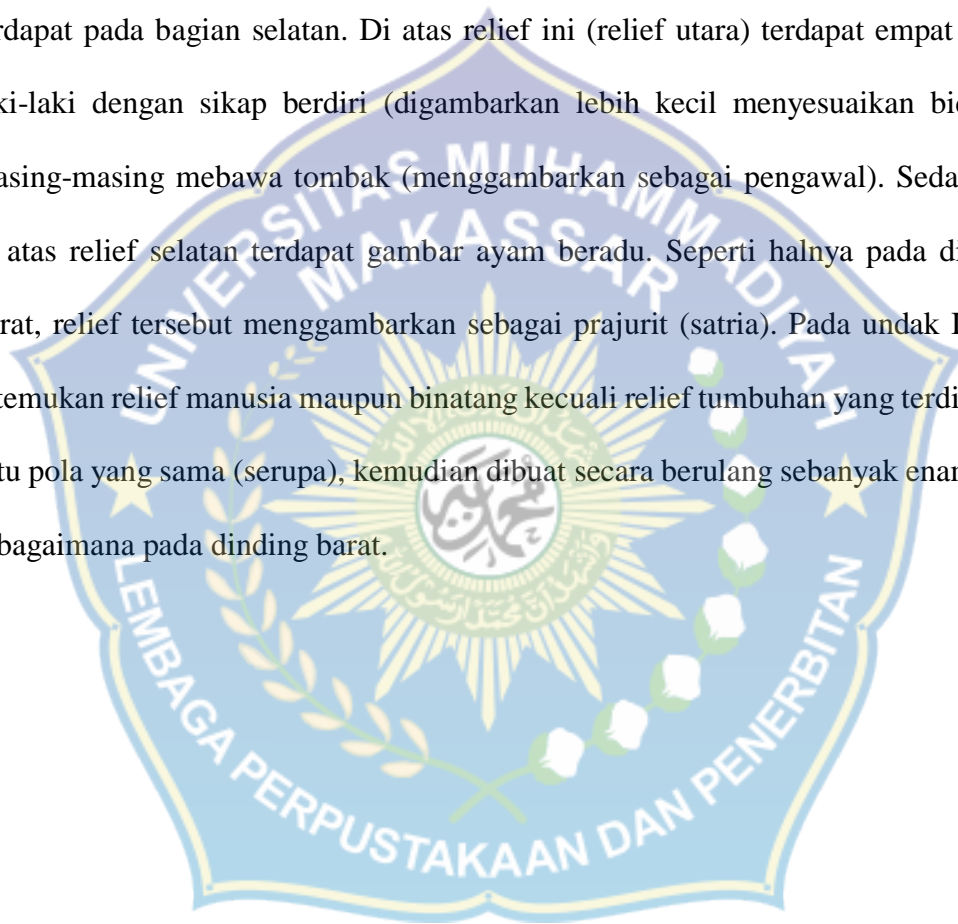
Perbedaannya ialah pada dinding utara-selatan masing-masing berjumlah empat buah pola, sedangkan pada dinding timur-barat masing-masing berjumlah enam buah pola. Secara rinci, deskripsi data mengenai ornamen pada dinding barat makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

2) Ornamen Relief pada Dinding Timur



Seperti halnya pada dinding barat, pada dinding timur juga terdapat sejumlah adegan relief manusia, relief binatang dan tumbuhan sulur. Pada undak III panel.1 (relief selatan dan relief utara), terdapat gambar masing-masing sepasang wanita duduk berdampingan (duduk bersila), tangan diletakkan di atas kedua pahanya. Penggambaran jenis kelamin, yakni dengan cara menonjolkan buah dada sengaja diperjelas untuk memperlihatkan karakter sebagai wanita. Relief tersebut memperlihatkan sikap menunggu.

Pada panel.2 undak III (relief selatan) terdapat gambar sepasang wanita duduk di atas bangku. Sedangkan relief utara (undak III panel 2) terdapat dua orang

sedang berjalan gambar laki-laki (kiri) membawa jinjingan, sedangkan gambar wanita (kanan) membawa junjungan. Pada undak II (relief utara dan selatan) terdapat gambar satria. Kedua tangannya diacungkan ke atas (tangan kanan memegang parang, sedangkan tangan kiri memegang tameng). Relief serupa, juga terdapat pada bagian selatan. Di atas relief ini (relief utara) terdapat empat orang laki-laki dengan sikap berdiri (digambarkan lebih kecil menyesuaikan bidang), masing-masing membawa tombak (menggambarkan sebagai pengawal). Sedangkan di atas relief selatan terdapat gambar ayam beradu. Seperti halnya pada dinding barat, relief tersebut menggambarkan sebagai prajurit (satria). Pada undak I tidak ditemukan relief manusia maupun binatang kecuali relief tumbuhan yang terdiri dari satu pola yang sama (serupa), kemudian dibuat secara berulang sebanyak enam pola sebagaimana pada dinding barat.



Tabel 4.1Ornamen Makam dan maknanya.

No	Ornamen Makam	Makna
1		<p>Simbol Motif Flora (Bunga Parenreng) dan Fauna yaitu Bentuk macam di maknai sebab-akibat atau hubungan logis makna Abstrak yaitu menyampaikan ide-ide tentang keberagaman. Dalam pemahaman masyarakat Sulawesi selatan disebut Macam Kebo' atau pemimpin yang pemberani.</p>
2		<p>Pada masing masing sudut makam ada penggambaran simbol ayam, anjing, dan manusia berkuda dengan senjata lengkap, panel ini merupakan representasi simbolik dari kedudukan raja palengkei daeng lagu sebagai seorang ksatria perang yang terampil dalam menggunakan senjata.</p>

3		<p>Pada bagian atas makam terdapat nisan arca berbentuk pahatan manusia yang sedang duduk di singgasana direpresentasikan sebagai simbol dari kedudukan raja karaeng palengkei daeng lagu yang di hormati.</p>
4		<p>Pada bagian sisi badan makam dikelilingi oleh motif bunga parenreng suatu ornamen motif <i>Geometris</i> yang di rangkai sedemikian rupadirepresentasikan sebagai bentuk imitasi dari bunga <i>parenreng</i> yang hidup diwilayah tersebut.</p>
5		<p>Arti dari Bahasa yang terdapat pada gunung bagian dalam makam raja palengkei yang bertuliskan abjad Lontara berbunyi “ <i>pada hari senin dinamakan karaeng palengkei daeng lagu meninngal tanggal 18 masehi pada tahun 1406</i> ”</p>

Tabel 4.13 Ornamen Makam dan maknanya.

Analisa ornamen di atas menunjukkan bahwa ornamen tidak hanya sekedar melekat untuk sebuah dekorasi makam. Namun, lebih dari itu ornamen memiliki

informasi-informasi tentang kehidupan raja yang dimakamkan di sana. Serta berbagai macam bentuk dan variasi ornamen yang hadir memberikan pemahaman tentang ragam hias yang berkembang di masa itu.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisa data yakni tentang Studi "Kajian Ragam Hias Makam Raja karaeng Palengkei Daeng Lagu (Raja Ke-18 Binamu) Di Kelurahan Bontoramba Kecamatan, Bontoramba Kabupaten Jeneponto".

1. Kajian Bentuk dan Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei Daeng Lagu Raja Binamu Ke-18

Pada unsur bangunan makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu, dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika dan kepercayaan masyarakat kerajaan masa itu. Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya. Penerapan estetika dalam arsitektur, antara lain di maksud untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat pendukungnya. Khususnya dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa wilayah waktu itu.

Estetika bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk struktural makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan

keterampilan teknik yang dimiliki. Secara keseluruhan bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup baik, unik, seperti pada bentuk makam Karaeng palengkei. Pada makam Karaeng palengkei memiliki bentuk dasar dan struktur yang umumnya memperlihatkan kecenderungan dalam mewujudkan visualisasi secara teknis dan konstruksi, atau struktur makam dan tata letak yang di sesuaikan dengan tingkat kepemimpinan beliau semasa beliau masih menjadi Raja di Binamu.

Struktur atau susunan bangunan makam Karaeng Palengkei adalah aspek atau unsur unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan yang di organisasikan, ditata secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna *relevan* antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan seperti halnya pada bangunan lainnya. Secara umum bentuk dasar dan struktur bangunan makam Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) memperlihatkan sejumlah kecenderungan teknik dan konstruksi, struktur, dan tata letaknya yang di sesuaikan dengan tingkat ketokohnya. Kecenderungan bentuk bangunan makam yang dibuat secara monumental tersebut terlihat adanya kecenderungan untuk menampilkan perbedaan antara makam raja dengan makam yang lainnya.

Kalangan masyarakat pada waktu itu, ada kecenderungan untuk menampilkan perangkat perangkat pada struktur bentuk nisan dan jirat pada makam dilihat dari makam Karaeng Palengkei merupakan bangunan yang berbentuk Segi empat yang berundak. Undakan yang pertama berfungsi sebagai penahan konstruksi pada jirat agar

tidak miring sedangkan undakan kedua, dan tiga merupakan bangunan inti yang terdiri dari beberapa panel yang dirancang secara khusus untuk menempatkan ornamen.

Konsep tersebut juga memicu lahirnya bentuk-bentuk makam beserta perangkat-perangkat simboliknya yang relatif bervariasi sesuai dengan pandangan estetika yang berkembang pada waktu itu, disamping itu juga terpengaruh dari kondisi alam sekitar serta unsur-unsur budaya dari luar. Khusus untuk makam Karaeng Palengkei yang di tempatkan di kelurahan Bontoramba.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh petunjuk bahwa sikap dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan makam para raja, merupakan salah satu perilaku penghormatan mereka terhadap leluhur atau raja yang juga terkait dengan persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan bahwa raja adalah penguasa negeri yang harus dihormati dan di patuhi.

Bangunan di kompleks makam Karaeng Palengkei yang terletak di Kelurahan Bontoramba memiliki struktur makam yang rapi, pada kompleks makam Karaeng Palengkei terdapat ada 1.250 m

2. Makna Ragam Hias Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) Dikelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman raja-raja Binamu yang sudah digunakan sejak masa pra Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan di

kompleks makam raja-raja Binamu ditemukan bentuk struktur makam yang disebut makam berundak dengan teknik susun timbun, hal ini terlihat pada unsur bangunan makam yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika yang dianut pada masa itu, Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya. Bentuk (form) adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya.

Eksistensi pada bagian makam Karaeng Palengkei yang berlokasi pada kompleks makam raja-raja Binamu, merupakan bangunan makam persegi empat, konstruksi bangunan seperti makam pada umumnya yang mempunyai nisan Arca yang berfungsi sebagai penanda sekaligus pembeda dengan yang lainnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur pada makam tua Karaeng Palengkei (raja Ke-18 Binamu) di kompleks makam raja-raja Binamu, menampilkan nilai estetika dan memiliki makna-makna tertentu, jirat gunung dan nisan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada struktur bangunan makam.
2. Makna yang terkandung pada makam tua Karaeng Palengkei (raja Ke-18 Binamu) di kompleks makam raja-raja Binamu, pada umumnya berfungsi sebagai simbol, status sosial atau menyatakan gelar kebangsawanan, dan melambangkan beberapa pemaknaan hidup dari sosok raja Ke-18 Binamu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat ditarik saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat setempat agar tetap menjaga dan merawat makam tua yang merupakan peninggalan sejarah.
2. Disarankan penelitian dilakukan pada Makam yang lain seperti Makam Karaeng Binamu Raja pertama, Karaeng manuju, Karaeng bontoramba, Karaeng Toa, Karaeng Malilikia, dan Makam-Makam lain yang ada di kompleks Raja-raja Binamu dan dilakukan lebih spesifik.

3. Disarankan Masyarakat untuk menjaga kelestarian Makam dan mengapresiasi situs sejarah yang ada di Kabupaten Jeneponto.
4. Disarankan kepada pengurus kompleks makam raja-raja binamu di kecamatan bontoramba kabupaten jenepono agar kiranya lebih memperhatikan kebersihan makam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Meisar. 2013. Tesis S.2 *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Isi Yogyakarta. (Tidak Di Publikasikan)
- _____, 2016. *Kritik Seni Sarana Apresiasi Dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Dejelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar dasar ilmu estetika*. Penerbit STSI Denpasar.
- Faisal, Muhammad. 2015. *Antropologi Seni*. Makassar. Penerbit Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Junaidi, 2017. Skripsi, *Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'EKecamatan Rasa Na'e Nusa Tenggara Barat*, Unismuh Makassar (Tidak Di Publikasikan).
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni Bandung*, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Syamsuri, Sukri. A, dkk 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigadang*, Yogyakarta, penerbit Bagaskara
- Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang

Sumber Internet

- blogspot.penapagi.com, Basid, Abdul. 2011. R. P. Soejono, *Bapak Prasejarah Indonesia*. (diakses di Makassar. 22 Maret 2018. Pukul 22.10 WITA).
- Wahab, 2016. *Seni Rupa Prasejarah di Indonesia*, (diakses di Makassar, 22 Maret 2018.. Pukul 21.10 WITA).

RIWAYAT HIDUP



JUPRI, lahir pada tanggal 26 november 1995 di **kab. JENEPONTO**. Nama kedua orang tua bapak **NYAMBE** dan ibu bernama **SARIAGI**. Memulai pendidikan di **sekolah dasar pada tahun 2006** melanjutkan pendidikan di **SMPN 1 TAMALATEA KAB. JENEPONTO pada tahun 2009** dan **melanjutkan pendidikan di SMAN 1 TAMALATEA KAB. JENEPONTO**.

Melanjutkan perguruan tinggi di **UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAKASSAR** mengambil judul penelitian "**Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei(Raja Ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**."